

Komunikasi Interpersonal dalam Proses Adaptasi Sosial Antar Warga Binaan Berdasarkan Teori FIRO di Rutan Kelas IIB Gianyar

Astrid Sendra Septiani Setiawan^{*1}, Ni Made Prasiwi Bestari²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia
Email: ¹astridsendra@gmail.com, ²prasiwibestari@undiknas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pola komunikasi antar warga binaan dapat mendukung proses adaptasi sosial dalam lingkungan tertutup dan penuh keterbatasan. Kondisi *over kapasitas* di lembaga pemasyarakatan menimbulkan tantangan dalam menjaga dinamika sosial antar warga binaan, terutama terkait aspek komunikasi interpersonal yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal warga binaan pemasyarakatan melalui kerangka teori FIRO dalam memahami proses adaptasi sosial di Rutan Kelas IIB Gianyar. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif warga binaan yang menghadapi kondisi *over capacity*, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi terhadap 11 informan yang terdiri dari warga binaan dengan masa pidana dibawah satu tahun, diatas satu tahun, dan petugas rutan. Analisis dilakukan secara tematik berdasarkan teori FIRO, yaitu *inclusion*, *affection*, dan *control*, melalui mekanisme reduksi data, pengelompokan, dan penafsiran makna subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang memfokuskan pada kebutuhan *inclusion* memperlihatkan penerimaan sosial yang pertama kali dibangun melalui kegiatan dan interaksi sehari-hari, pada kebutuhan *affection* tercermin dalam hubungan emosional yang saling mendukung, dan pada kebutuhan *control* berfungsi untuk menjaga keteraturan sosial serta tanggung jawab bersama. Penelitian ini juga menyoroti faktor-faktor seperti kondisi lingkungan rutan dan latar belakang sosial budaya yang mempengaruhi dinamika komunikasi dan proses adaptasi antar warga binaan. Temuan ini menegaskan bahwa pemenuhan ketiga kebutuhan ini mampu membangun hubungan yang harmonis dan adaptif di tengah kondisi *over kapasitas*. Implikasi penelitian ini mendukung pengembangan model pembinaan berbasis komunikasi humanis dan empatik untuk meningkatkan proses reintegrasi sosial warga binaan dalam lembaga pemasyarakatan.

Kata kunci: *adaptasi sosial, komunikasi interpersonal, teori FIRO, warga binaan pemasyarakatan*

Abstract

This study examines how patterns of interpersonal communication among inmates can support the social adaptation process within a closed environment with limited space. Overcapacity conditions in correctional facilities pose challenges in maintaining social dynamics among inmates, particularly related to effective interpersonal communication. The aim of this research is to analyze the patterns of inmates' interpersonal communication using the FIRO theory framework to understand the social adaptation process at Class IIB Gianyar Detention Center (Rutan). A phenomenological approach was employed to explore the subjective experiences of inmates facing overcapacity, with data collected through observations, semi-structured interviews, and document studies involving 11 informants consisting of inmates with sentences shorter than one year, over one year, and detention officers. The analysis was conducted thematically based on FIRO theory namely inclusion, affection, and control through data reduction, grouping, and interpretation of subjective meanings. The results indicate that communication patterns focusing on the need for inclusion demonstrate initial social acceptance built through daily activities and interactions; the need for affection is reflected in emotional support and mutual relationships; and the need for control functions to maintain social order and shared responsibility. The study also highlights factors such as the detention environment and socio-cultural backgrounds that influence communication dynamics and adaptation processes among inmates. These findings affirm that fulfilling these three needs can foster harmonious and adaptive relationships amid overcapacity conditions. The implications of this research support the development of a humanistic and empathetic communication-based empowerment model to enhance the social reintegration process of inmates in correctional institutions.

Keywords: *social adaptation, interpersonal communication, FIRO theory, correctional inmates*

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, pemasyarakatan di Indonesia merupakan subsistem peradilan pidana yang menyelenggarakan penegakan hukum di bidang perlakuan terhadap tahanan, anak, dan warga binaan. Oleh karena itu, pemasyarakatan di Indonesia merupakan suatu kegiatan untuk melakukan proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan atas kelembagaan, sistem, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana (Valentin & Muhammad, 2021). Dalam pelaksanaannya, pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan membutuhkan kerja sama dan dukungan dari semua pihak, termasuk petugas pemasyarakatan, warga binaan itu sendiri, masyarakat, keluarga, dan instansi terkait dikarenakan hal tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya (Putra & Kurniawan, 2023).

Saat ini, lembaga pemasyarakatan di Indonesia menghadapi tantangan besar berupa kelebihan kapasitas penghuni (*over capacity*). Berdasarkan data *Sistem Database Pemasyarakatan* Ditjenpas tahun 2025, jumlah penghuni lembaga pemasyarakatan secara nasional telah melebihi kapasitas ideal hingga lebih dari dua kali lipat. Kondisi ini juga terjadi di Rutan Kelas IIB Gianyar yang menempati urutan kesepuluh tingkat *over capacity* nasional dengan tingkat hunian mencapai 336,36%. Situasi tersebut berdampak pada kondisi psikologis warga binaan dan iklim sosial rutan, termasuk meningkatnya potensi konflik, tekanan emosional, serta gangguan keamanan dan ketertiban. Laporan Kinerja Pemasyarakatan 2024 menunjukkan adanya lonjakan gangguan keamanan di seluruh UPT pemasyarakatan dari 3 kasus pada 2020 menjadi 48 kasus pada 2024, mencakup kerusuhan, perkelahian, dan kekerasan antar warga binaan di berbagai lapas dan rutan di Indonesia. Gangguan keamanan dan ketertiban kini menjadi persoalan signifikan yang berdampak terhadap proses adaptasi sosial antar warga binaan di dalam lembaga pemasyarakatan (Wani et al., 2024).

Dalam situasi tersebut, fenomena adaptasi sosial di lembaga pemasyarakatan mencerminkan dinamika yang kompleks karena warga binaan berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan kepribadian yang berbeda. Menurut Andini et al., (2024), adaptasi sosial merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang baru, yang melibatkan perubahan sikap, perilaku, dan pola interaksi untuk mencapai keseimbangan antara individu dan lingkungan. Proses ini menjadi lebih sulit ketika warga binaan kehilangan dukungan keluarga dan mengalami tekanan psikologis akibat keterbatasan kebebasan (Subroto & Febrianto, 2024).

Kemampuan komunikasi interpersonal menjadi kunci utama bagi warga binaan untuk beradaptasi, membangun hubungan yang sehat, serta menciptakan suasana sosial yang kondusif di dalam rutan (Gunawan et al., 2024). Minimnya kemampuan komunikasi interpersonal berpotensi menimbulkan isolasi sosial, konflik, hingga perilaku agresif antar warga binaan (Subroto & Febrianto, 2024). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dapat membantu warga binaan pemasyarakatan agar dapat menyesuaikan dirinya, membuka diri, serta memahami perasaan antara sesama warga binaan (Damayanti & Soetikno, 2025). Menurut Karmelia & Riauan (2022), keberhasilan komunikasi interpersonal di lembaga pemasyarakatan sangat dipengaruhi oleh faktor keterbukaan, empati, dan kemampuan membangun kepercayaan di antara individu. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis pola komunikasi interpersonal antar warga binaan dalam konteks adaptasi sosial di Rutan Kelas IIB Gianyar dengan menggunakan teori FIRO untuk memahami kebutuhan *inclusion, affection, and control* dalam hubungan interpersonal para warga binaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks adaptasi sosial, seperti penelitian dari Sinatriya (2020) yang berjudul “Adaptasi Lingkungan Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang” yang menunjukkan bahwa proses adaptasi warga binaan berlangsung melalui beberapa fase yaitu fase kekecewaan, resolusi, dan berfungsi efektif tanpa melalui fase kegembiraan yang menitikberatkan pada teori adaptasi budaya. Penelitian dari Andini et al., (2024) dengan judul “Adaptasi Diri Warga Binaan di Lembaga Permasiarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa” juga menunjukkan upaya adaptasi diri yang dapat tercapai dengan memenuhi kebutuhan dasar meliputi pemenuhan aspek kebutuhan fisiologis, psikologis dan sosial dengan melakukan kebiasaan dan keterampilan yang dapat mendorong kepercayaan diri dalam menata kehidupan baru. Selain itu, penelitian dari Valentin & Muhammad (2021) dengan judul “Pembinaan

dengan Komunikasi Antarpribadi terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan untuk Memperbaiki Potensi Komunikasi yang Tertahan” mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu memperkuat hubungan kepercayaan antara petugas dan warga binaan serta mendukung perubahan perilaku positif.

Sebagian besar kajian tersebut lebih menyoroti komunikasi antara petugas dan warga binaan ataupun adaptasi dalam perspektif psikologi, sehingga kajian mengenai komunikasi interpersonal antar warga binaan pemasyarakatan masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi, terutama karena interaksi antar warga binaan memainkan peran besar dalam proses adaptasi sosial. Lokasi penelitian yang dilakukan di Rutan Kelas IIB Gianyar dengan kondisi *over capacity* juga menghadirkan kebaruan dalam penelitian ini, sebuah situasi yang memunculkan dinamika sosial khas dan menjadikan kajian komunikasi interpersonal antar warga binaan semakin penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada pemahaman bagaimana kebutuhan interpersonal memengaruhi proses adaptasi sosial dalam lingkungan tertutup serta menegaskan bahwa efektivitas pembinaan tidak hanya bergantung pada sistem formal, tetapi juga pada kualitas interaksi antar warga binaan.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan Teori *Fundamental Interpersonal Relationship Orientation* (FIRO) yang dikembangkan oleh William C. Schutz (1958). Teori ini menjelaskan tiga kebutuhan dasar dalam hubungan interpersonal yaitu *inclusion*, *affection*, dan *control* (Saptamarsita et al., 2024). Dalam konteks pemasyarakatan, kebutuhan tersebut tampak pada upaya warga binaan baru untuk diterima kelompok, pencarian dukungan emosional, serta pembentukan struktur sosial dan peran informal dalam kehidupan sehari-hari di rutan. Penelitian ini juga berangkat dari pemahaman bahwa keberhasilan adaptasi sosial antar warga binaan pemasyarakatan sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi interpersonal. Dengan demikian, teori FIRO menjadi landasan konseptual untuk menganalisis bagaimana kebutuhan interpersonal tersebut diaktualisasikan melalui komunikasi antar warga binaan dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada keberhasilan adaptasi sosial.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi interpersonal antar warga binaan dalam proses adaptasi sosial di Rutan Kelas IIB Gianyar dengan menggunakan kerangka teori FIRO untuk melihat bagaimana kebutuhan *inclusion*, *affection*, dan *control* diwujudkan dalam interaksi antar warga binaan. Secara teoritis, penelitian ini penting untuk memperkaya literatur mengenai komunikasi interpersonal di lembaga pemasyarakatan yang masih jarang dikaji. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi dasar bagi pihak rutan dalam merancang strategi pembinaan yang menekankan penguatan komunikasi interpersonal untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, suportif, dan kondusif bagi proses reintegration sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu mengungkap makna subjektif dari pengalaman warga binaan dalam proses komunikasi interpersonal di lingkungan rutan yang bersifat tertutup dan penuh pembatasan interaksi. Melalui fenomenologi, peneliti dapat memahami bagaimana warga binaan memaknai dinamika komunikasi sebagai bagian penting dalam adaptasi sosial, terutama dalam pemenuhan kebutuhan interpersonal terkait teori FIRO yang mencakup aspek *inclusion*, *control*, dan *affection*. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder, dimana data primer diperoleh melalui observasi partisipan untuk mencermati komunikasi verbal dan nonverbal dalam interaksi sehari-hari, wawancara semi-terstruktur dengan durasi 10–20 menit per sesi yang dilaksanakan di ruang atau area pembinaan untuk memastikan rasa aman dan kenyamanan psikologis informan, dan studi dokumentasi melalui SOP pembinaan serta dokumen administrasi lainnya sebagai penguatan data lapangan.

Data sekunder diperoleh melalui telaah pustaka yang mencakup buku, jurnal, laporan penelitian, serta artikel media yang relevan dengan topik adaptasi diri dan komunikasi interpersonal. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan berjumlah 11 orang, yang terdiri atas 5 warga binaan dengan masa pidana kurang dari satu tahun, 5 warga binaan dengan masa pidana lebih

dari satu tahun, serta 1 pegawai Rutan Kelas IIB Gianyar dengan rentang usia 20-50 tahun dan jenis tindak pidana umum maupun khusus. Menurut Firmansyah & Dede (2022), teknik ini mengandalkan penilaian peneliti ketika datang untuk memilih unit yang akan dipelajari. Seluruh informan dipilih berdasarkan kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan mengenai pola komunikasi interpersonal antar warga binaan pemasyarakatan dalam proses adaptasi sosial di lingkungan rutan dan dianggap dapat memahami serta memberikan informasi sesuai dengan fenomena atau permasalahan yang sedang diteliti.

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan selama dan setelah pengumpulan data hingga diperoleh hasil yang valid dan kredibel (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1984), yang meliputi empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap reduksi, data wawancara dikode secara tematik berdasarkan kategori teori FIRO. Misalnya, pernyataan informan yang menunjukkan penerimaan sosial dikategorikan dalam kebutuhan *inclusion*, pernyataan mengenai dukungan emosional masuk dalam kebutuhan *affection*, sedangkan interaksi mengenai pembagian aturan sosial sebagai kebutuhan *control*. Proses pengodean ini kemudian menghasilkan pola hubungan antarindikator yang direfleksikan dalam narasi tematik. Keabsahan data dari hasil analisis kemudian diuji melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, serta *member check* kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan realitas lapangan. Sepanjang proses penelitian, peneliti menjaga etika penelitian dengan melindungi kerahasiaan identitas informan dan memperoleh izin resmi dari pihak rutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara terhadap warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Rutan Kelas IIB Gianyar, tampak bahwa proses adaptasi sosial di lingkungan rutan berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kemampuan warga binaan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Para informan umumnya menggambarkan bahwa fase awal masuk rutan merupakan masa penuh tekanan karena merasa takut, canggung, dan belum berani untuk berinteraksi dengan penghuni lama. Namun, seiring waktu, komunikasi yang terjalin antarsesama warga binaan menjadi hal yang penting untuk mengatasi perasaan terasing dan membangun rasa diterima dalam lingkungan baru yaitu rutan.

Hasil wawancara yang terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai pola pengalaman informan. Setelah melalui kategorisasi, temuan ini menunjukkan kesesuaian dengan tiga kebutuhan interpersonal dalam teori FIRO, yaitu: *inclusion* (keikutsertaan), *affection* (kasih sayang), dan *control* (pengendalian). Para informan mengakui bahwa mulai merasakan perasaan nyaman ketika berani membuka diri dan terlibat dalam percakapan sederhana, seperti saling menanyakan asal, kasus, atau kegiatan sehari-hari di rutan. Komunikasi yang awalnya hanya sebatas basa-basi kemudian berkembang menjadi bentuk dukungan emosional dan hubungan sosial yang lebih erat.

Berdasarkan pola data, proses adaptasi sosial warga binaan terlihat berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap keterasingan pada periode awal penahanan, yang ditandai rasa takut dan kebingungan; (2) tahap pembentukan hubungan interpersonal melalui komunikasi sederhana; dan (3) tahap stabilisasi interaksi, yang ditandai pemahaman peran dalam hunian dan keberlanjutan relasi interpersonal. Durasi dan dinamika tahapan ini bervariasi tergantung latar belakang, kesiapan psikologis, serta dukungan sosial yang diterima oleh masing-masing warga binaan.

Tabel 1. Hasil Wawancara Informan

No	Indikator dalam Teori FIRO	Aspek Temuan	Kutipan Wawancara Informan
1.	Keikutsertaan (<i>Inclusion</i>)	<p>Rasa takut dan keterasingan pada masa awal penahanan</p> <p>Upaya menjalin hubungan melalui obrolan ringan dan saling mengenal</p> <p>Kegiatan bersama sebagai sarana bersosialisasi dan adaptasi</p> <p>Penerimaan oleh warga binaan pemasyarakatan yang sudah lama</p> <p>Pendekatan sosial terhadap warga baru</p> <p>Pembimbingan informal</p> <p>Mencegah terjadinya isolasi sosial</p> <p>Dukungan sosial dalam kelompok</p> <p>Adanya dukungan dari petugas rutan</p>	<p>“Awalnya takut dan belum bisa beradaptasi karena bukan orang lokal.” (L P)</p> <p>“Saya mencoba mengobrol dengan WBP lama di sini dan mengenali karakter mereka.” (P T)</p> <p>“Kalau ada kegiatan, kita jadi satu dan bisa saling ngobrol.” (W E)</p> <p>“Saya memperkenalkan diri, meminta bimbingan mereka, setelah itu mulai berbaur.” (K L)</p> <p>“Kalau ada WBP baru diajak ngobrol supaya cepat nyatu dengan teman-teman.” (A S)</p> <p>“Biasanya saya kasih tahu aturan-aturan disini biar mereka nggak salah langkah.” (Y E)</p> <p>“Yang baru biasanya kita bantu supaya nggak merasa dikucilkan.” (K B)</p> <p>“Selalu terbuka ke WBP baru, biar mereka nggak merasa sendirian.” (C D)</p> <p>“Ada kegiatan dan program pembinaan untuk mendukung proses adaptasi antar WBP disini.” (N P selaku pegawai Rutan Kelas IIB Gianyar)</p> <p>“Saya merasa terintimidasi karena bukan orang lokal, tapi ada teman yang menguatkan saya.” (L P)</p> <p>“Kalau stres, suka cerita ke teman sekamar dikasih saran begitupun sebaliknya.” (P T)</p> <p>“Saling berbagi cerita dan nyemangatin supaya nggak kepikiran disini.” (W E)</p> <p>“Curhat dan ngobrol itu yang paling membantu di sini.” (K L)</p> <p>“Hibur teman yang murung, biar nggak terlalu mikirin keluarganya.” (A S)</p> <p>“Kalau ada yang terguncang emosinya, kita kasih semangat dan nasehat.” (Y E)</p> <p>“Ngobrol bareng kalau ada masalah. Jadi nggak ada yang dipendam.” (K B)</p> <p>“Kami saling menguatkan dan menenangkan, kalau ada yang sakit atau murung, dibantu.” (C D)</p> <p>“Kami melakukan pendekatan ke WBP dan menekankan kalau ada keluhan atau permasalahan agar disampaikan ke petugas.” (N P selaku pegawai Rutan</p>
2.	Kasih Sayang (<i>Affection</i>)	<p>Dukungan emosional dari teman sekamar</p> <p>Kebutuhan untuk didengarkan dan mendengarkan keluh kesah</p> <p>Interaksi sebagai penguat mental</p> <p>Kedekatan emosional sebagai bagian dari proses adaptasi</p> <p>Kepedulian terhadap kondisi emosional</p> <p>Dukungan moral terhadap teman</p> <p>Komunikasi terbuka dalam penyelesaian masalah</p> <p>Kepedulian terhadap sesama warga binaan</p> <p>Empati profesional dari petugas rutan</p>	<p>“Saling berbagi cerita dan nyemangatin supaya nggak kepikiran disini.” (W E)</p> <p>“Curhat dan ngobrol itu yang paling membantu di sini.” (K L)</p> <p>“Hibur teman yang murung, biar nggak terlalu mikirin keluarganya.” (A S)</p> <p>“Kalau ada yang terguncang emosinya, kita kasih semangat dan nasehat.” (Y E)</p> <p>“Ngobrol bareng kalau ada masalah. Jadi nggak ada yang dipendam.” (K B)</p> <p>“Kami saling menguatkan dan menenangkan, kalau ada yang sakit atau murung, dibantu.” (C D)</p> <p>“Kami melakukan pendekatan ke WBP dan menekankan kalau ada keluhan atau permasalahan agar disampaikan ke petugas.” (N P selaku pegawai Rutan</p>

3. Pengendalian (<i>Control</i>)	Kepatuhan terhadap sistem sosial Bimbingan aturan informal membantu individu menyesuaikan diri dengan norma sosial Warga binaan lama menunjukkan bentuk kontrol berdasarkan pengalaman Pembagian peran dalam blok/kamar sel Pengarahan terhadap WBP baru Kebutuhan <i>control</i> diwujudkan dalam pengendalian moral kelompok Pendekatan komunikatif dalam menyelesaikan konflik WBP lama sebagai pengarah dan penasehat informal Melakukan koordinasi dengan warga binaan pemasarkan	Kelas IIB Gianyar) “WBP yang sudah lama disini terkadang ada yang seperti mendominasi, namun saya ikuti saja karena masih adaptasi juga” (L P) “Saya dikasih tahu tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama di dalam Rutan ini.” (P T) “Teman yang sudah lama sering kasih arahan bagaimana berperilaku yang baik disini” (W E) “Biasanya di setiap blok ada kepala kamar dan membantu kalau ada yang susah di sini.” (K L) “Kalau ada yang baru, kita arahkan biar tahu cara berperilaku di sini.” (A S) “Mengingatkan dan mengarahkan supaya sopan serta mengikuti aturan yang ada disini.” (Y E) “Biasanya masalah diselesaikan lewat ngobrol dan memberi sedikit arahan atau saran saja.” (K B) “Saya mengingatkan WBP baru agar tidak melakukan kesalahan dan mengikuti peraturan yang ada.” (C D) “Kami libatkan warga binaan untuk bantu menjaga ketertiban dan kebersihan blok. Adanya kepala kamar bertanggung jawab dengan kebersihan blok masing-masing.” (N P selaku pegawai Rutan Kelas IIB Gianyar)
---------------------------------------	--	---

Berdasarkan Tabel.1 hasil wawancara terhadap warga binaan pemasarkan (WBP) di Rutan Kelas IIB Gianyar, baik yang baru menjalani masa pidana atau dibawah satu tahun maupun yang sudah lebih dari satu tahun serta pegawai rutan, tampak bahwa proses adaptasi sosial di lingkungan rutan berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kemampuan warga binaan tersebut dalam berkomunikasi. Pada tahap awal masa pidana, hampir seluruh informan menggambarkan adanya rasa takut, canggung, dan keasingan. Salah seorang WBP baru, M S, mengatakan bahwa ia merasa “takut dan belum bisa beradaptasi awalnya,” sedangkan P T menyebut dirinya “kaget dan asing dengan kondisi ini.” Perasaan ini menunjukkan kebutuhan dasar manusia untuk diterima dalam kelompok sosial. Ketika kebutuhan keikutsertaan (*inclusion*) belum terpenuhi, individu merasa terisolasi dan mengalami hambatan dalam membentuk hubungan sosial (Maulana et al., 2025).

Selanjutnya hubungan antar warga binaan berkembang menjadi lebih emosional. Beberapa informan menyebutkan bahwa cara mereka bertahan dalam menghadapi tekanan hidup di rutan yaitu dengan saling mendengarkan, memberikan nasihat, dan berbagi pengalaman. K L menuturkan, “curhat dan mengobrol itu paling membantu beradaptasi dan mengenal orang di sini.” Sementara C D menjelaskan bahwa “kami saling menguatkan dan menenangkan, kalau ada yang sakit atau murung, dibantu.” Bentuk dukungan emosional ini sesuai dengan kebutuhan *affection* dalam teori FIRO, yaitu kebutuhan untuk memberi dan menerima perhatian serta rasa memiliki. Ketika kebutuhan *affection*

terpenuhi, individu tidak hanya merasa diterima secara sosial, tetapi juga membantu individu untuk merasa dihargai dan didukung (Nurjanis, 2024).

Kebutuhan terakhir dalam teori FIRO yaitu kebutuhan *control*, individu dapat mengambil peran untuk memengaruhi atau mengarahkan lingkungan sosialnya. Dalam konteks Rutan Kelas IIB Gianyar, kebutuhan ini muncul melalui peran sosial warga binaan lama yang secara tidak formal berfungsi sebagai pengarah atau mediator dalam kelompok. Beberapa warga binaan lama menyatakan bahwa mereka berperan memberi arahan kepada penghuni baru agar memahami aturan dan norma yang berlaku. Informan C D mengatakan, “saya mengingatkan warga binaan baru kalau di sini jangan disamakan seperti di rumah, harus sopan dan ikuti peraturan yang ada di sini.” Selain itu, sistem sosial informal di rutan, seperti keberadaan kepala kamar dan tahanan pendamping (tamping), memperkuat fungsi kontrol sosial di dalam blok. Dalam perspektif teori FIRO, kebutuhan *control* tidak selalu berarti dominasi, tetapi juga mencakup rasa tanggung jawab, kemampuan mengatur diri sendiri, dan kontribusi terhadap stabilitas kelompok (Novianty & Husain, 2022).

Dalam hal ini, teori FIRO relevan dalam memahami dinamika sosial di lingkungan pemasyarakatan. Kebutuhan dasar manusia untuk diterima, disayangi, dan memiliki kendali terhadap lingkungannya tetap ada bahkan di bawah situasi yang penuh pembatasan. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut melalui komunikasi interpersonal menjadikan kehidupan di dalam rutan lebih stabil, adaptif, dan manusiawi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial di Rutan Kelas IIB Gianyar berlangsung melalui mekanisme komunikasi interpersonal yang berkembang secara bertahap. Ketiga kategori dalam teori FIRO yaitu *inclusion*, *affection*, dan *control* muncul sebagai pola yang saling berkaitan dan membentuk struktur hubungan sosial antar warga binaan. Ketiganya saling terkait dan membentuk satu kesatuan proses adaptasi sosial, di mana komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana utama dalam membangun hubungan manusiawi di lingkungan pemasyarakatan khususnya di Rutan Kelas IIB Gianyar dengan kondisi yang *over capacity*.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Rutan Kelas IIB Gianyar berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal antar individu. Temuan ini sejalan dengan landasan teori *Fundamental Interpersonal Relationship Orientation* (FIRO) yang menegaskan bahwa hubungan interpersonal dibentuk oleh tiga kebutuhan utama manusia yaitu keikutsertaan (*inclusion*), kasih sayang (*affection*), dan pengendalian (*control*) yang dalam penelitian ini tampak melalui interaksi sehari-hari antar warga binaan. Namun, ketiga aspek tersebut dalam konteks rutan tidak hanya berfungsi secara interpersonal, tetapi juga dipengaruhi struktur sosial, kapasitas hunian, dan dinamika kekuasaan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Karmelia & Riauan (2022), Andini et al., (2024), dan Valentin & Muhammad (2021) yang menyoroti pentingnya pemenuhan kebutuhan interpersonal dalam proses adaptasi sosial pada lingkungan lembaga pemasyarakatan yang penuh keterbatasan. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal terbukti menjadi elemen penting dalam proses adaptasi sosial.

3.2.1 Kebutuhan *Inclusion* (Keikutsertaan)

Pada kebutuhan keikutsertaan atau *inclusion*, hasil penelitian memperlihatkan bahwa seluruh informan, baik warga binaan baru, warga binaan lama, maupun petugas menggambarkan adanya kebutuhan mendasar untuk diterima dan diakui sebagai bagian dari komunitas. Temuan ini memperkuat konsep *inclusion* dalam teori FIRO, yang menekankan bahwa penerimaan kelompok merupakan tahap awal dalam pembentukan identitas sosial baru. Sebagian besar warga binaan mengalami fase awal yang penuh kecanggungan, ketakutan, dan keterasingan. Informan dengan masa pidana di bawah satu tahun, menyatakan bahwa fase awal penahanan ditandai dengan rasa takut, bingung, dan keterasingan yang juga ditemukan dalam penelitian Sinatriya (2020). Namun, rasa itu perlahan berkurang setelah mereka diajak berkomunikasi dan terlibat dalam kegiatan bersama. *Inclusion* dalam konteks *over capacity* berfungsi sebagai mekanisme “perlindungan sosial” bagi penghuni baru. Penerimaan oleh kelompok bukan hanya soal identitas, tetapi juga soal keamanan, akses informasi, dan mitigasi risiko konflik. Temuan ini memperluas teori FIRO yang belum menyoroti konteks lembaga tertutup.

Namun, seiring berjalaninya waktu, komunikasi sederhana seperti obrolan ringan, perkenalan antar penghuni kamar, dan partisipasi dalam kegiatan atau program pembinaan bersama menjadi sarana penting dalam membangun penerimaan sosial. Proses penerimaan sosial ini diperkuat oleh tindakan warga binaan lama yang dengan sengaja membantu memperkenalkan lingkungan rutan serta menjelaskan aturan-aturan tidak tertulis kepada penghuni baru. Petugas rutan juga mengatakan bahwa terdapat kegiatan atau program pembinaan yang bertujuan untuk mendukung tercapainya keberhasilan proses adaptasi antar warga binaan pemasyarakatan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan *inclusion* berfungsi sebagai tahap awal pembentukan identitas sosial baru bagi warga binaan pemasyarakatan. Ketika kebutuhan untuk diterima ini terpenuhi, individu cenderung menunjukkan sikap terbuka, percaya diri, dan optimis untuk mulai membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesama penghuni (Putri et al., 2025).

Namun demikian, proses penerimaan sosial ini tidak selalu berlangsung ideal. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya seperti asal daerah, bahasa, usia, bahkan pendidikan dapat menimbulkan kesenjangan sosial. Warga binaan yang bukan berasal dari wilayah lokal sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk diterima, sehingga menunjukkan bahwa faktor kultural turut membentuk dinamika sosial di dalam rutan. Hal ini menandakan bahwa keberagaman sosial masih menjadi hambatan dalam proses pembentukan kebutuhan keikutsertaan sosial yang sepenuhnya setara. Meskipun *inclusion* berfungsi positif, keberagaman sosial juga dapat menciptakan eksklusi halus (*soft exclusion*). Proses penerimaan tidak selalu netral, melainkan dipengaruhi oleh dominasi kelompok tertentu yang menunjukkan bahwa *inclusion* di rutan juga dapat menghasilkan ketimpangan akses terhadap dukungan sosial.

3.2.2 Kebutuhan *Affection* (Kasih Sayang)

Pada tahap berikutnya, muncul pemenuhan kebutuhan *affection*, yaitu kebutuhan untuk memberikan dan menerima kasih sayang, perhatian, serta dukungan emosional. Berdasarkan hasil wawancara, hubungan antar warga binaan pemasyarakatan berkembang menjadi lebih dekat dan penuh empati. Hal ini menguatkan konsep *affection* dalam teori FIRO, yang berfungsi menjaga stabilitas emosional individu melalui hubungan yang saling mendukung. Sebagian besar informan menggambarkan hubungan antar warga binaan pemasyarakatan sebagai hubungan yang saling mendukung, saling mendengarkan, serta memberikan semangat ketika salah satu dari mereka mengalami tekanan mental atau kesedihan. Temuan ini didukung oleh penelitian Subroto & Febrianto (2024) yang menyatakan bentuk dukungan emosional ini memperlihatkan bahwa kehidupan sosial di dalam rutan tidak sepenuhnya bersifat keras atau penuh konflik, tetapi justru menyimpan potensi solidaritas yang tinggi di antara sesama penghuni.

Pemenuhan kebutuhan *affection* ini membantu warga binaan untuk mempertahankan stabilitas emosional dan mengurangi stres akibat kondisi keterbatasan. Sebagian besar informan mengatakan bahwa kegiatan berbagi cerita dan saling menyemangati merupakan hal yang paling membantu dalam proses adaptasi. Sementara yang lainnya menjelaskan bahwa mereka sering memberikan semangat kepada teman yang sedang menghadapi tekanan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan *affection* tidak hanya terpenuhi di antara warga binaan, tetapi juga melalui interaksi empatik antara petugas dan narapidana, menandakan adanya humanisasi hubungan interpersonal di lingkungan pemasyarakatan. Namun, hubungan emosional tersebut terkadang cenderung bersifat situasional dan selektif, karena kedekatan itu biasanya terbentuk berdasarkan kesamaan latar belakang atau pengalaman. Artinya, meskipun *affection* dapat memperkuat solidaritas sosial, hubungan emosional di antara warga binaan tidak selalu bersifat inklusif dan dapat pula menimbulkan kelompok-kelompok kecil yang eksklusif di dalam rutan.

Penelitian ini juga menemukan potensi hambatan, terutama ketika warga binaan masih membawa trauma pribadi atau belum mampu terbuka secara emosional. Beberapa informan menyebutkan bahwa ada penghuni yang “sulit bergaul” atau “lebih memilih diam,” yang mengindikasikan masih adanya kendala psikologis dalam memenuhi kebutuhan *affection* secara menyeluruh. Dalam beberapa kasus, kedekatan emosional digunakan untuk membangun aliansi atau kekuatan kelompok, sehingga berpotensi memunculkan persaingan, dominasi terselubung, atau ketergantungan emosional.

3.2.3 Kebutuhan *Control* (Pengendalian)

Sementara itu, kebutuhan *control* tampak melalui mekanisme sosial informal yang terbentuk di antara warga binaan, seperti peran kepala kamar, tamping, atau penghuni lama yang berfungsi sebagai pengarah dan penasehat bagi penghuni baru. Temuan ini selaras dengan konsep *control* dalam teori FIRO, yang menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk memengaruhi dinamika kelompok dan merasa berperan dalam struktur sosial. Penelitian Varlina et al., (2023) juga menunjukkan bahwa kebutuhan pengendalian ini bukan hanya bentuk dominasi, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial untuk menjaga ketertiban dan stabilitas dalam lingkungan yang padat dan penuh keterbatasan. Warga binaan yang telah lama tinggal di rutan berperan sebagai figur pengendali moral yang membantu mengarahkan penghuni baru agar memahami aturan dan nilai-nilai yang berlaku.

Informan warga binaan yang sudah lama menegaskan bahwa mereka membantu menjaga ketertiban dan memberikan arahan mengenai norma perilaku di dalam blok yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan untuk berperan aktif dalam menjaga keseimbangan kelompok tersebut. Petugas rutan juga memperkuat mekanisme kontrol ini dengan melibatkan warga binaan lama dalam menjaga ketertiban, menciptakan bentuk kontrol sosial partisipatif. Dengan demikian, kontrol sosial di Rutan Kelas IIB Gianyar bersifat kolektif dan komunikatif. Akan tetapi, kebutuhan *control* juga menyimpan potensi masalah. Dalam wawancara, beberapa informan mengakui adanya “senioritas” tertentu yang terkadang menimbulkan ketegangan, terutama jika warga binaan lama terlalu dominan. Warga binaan lama yang memiliki pengaruh lebih besar dan mendominasi penghuni baru dapat menimbulkan ketimpangan kekuasaan di antara sesama warga binaan pemasarakatan.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan *control* dapat menjaga harmoni sosial, tetapi juga menyimpan risiko penyalahgunaan kekuasaan yang bersifat terselubung. Kondisi ini perlu diwaspadai agar proses kontrol sosial tetap berorientasi pada keseimbangan, bukan dominasi. Oleh karena itu, senioritas yang berlebihan dapat memicu ketimpangan kekuasaan dan tekanan psikologis terhadap penghuni baru. Beberapa bentuk kontrol informal bahkan berpotensi menjadi dominasi atau intimidasi terselubung. Dalam kondisi *over capacity*, struktur kontrol informal cenderung menguat dan berpotensi disalahgunakan. Temuan ini memperluas teori FIRO dengan menunjukkan bahwa *control* tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga struktural dan hierarkis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal menjadi faktor kunci dalam proses adaptasi sosial WBP di Rutan Kelas IIB Gianyar. Melalui interaksi sehari-hari, warga binaan membangun rasa diterima, memperoleh dukungan emosional, dan menegosiasikan mekanisme kontrol sosial. Ketiga kebutuhan dalam teori FIRO yaitu *inclusion*, *affection*, dan *control* terlihat saling berkaitan dan membentuk pola adaptasi yang dinamis. Temuan ini mengonfirmasi relevansi teori FIRO dan juga memperluas penerapannya dengan menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan interpersonal dalam rutan tidak berlangsung secara ideal, melainkan dipengaruhi struktur sosial, hierarki informal, dan keterbatasan ruang.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa faktor-faktor struktural seperti *over capacity*, keberagaman latar belakang sosial-budaya, serta peran petugas rutan sangat memengaruhi efektivitas adaptasi. Kondisi hunian yang padat dan intensitas interaksi yang tinggi meningkatkan potensi gesekan maupun selektivitas penerimaan kelompok. Selain itu, perbedaan usia, bahasa, suku, dan tingkat pendidikan dapat memperkaya tetapi sekaligus memperumit proses integrasi sosial, termasuk dalam penyampaian aturan dan pelaksanaan pembinaan. Dengan demikian, warga binaan dengan latar belakang yang beragam dapat menjadi tantangan besar dalam manajemen sosial serta berdampak pada efektivitas interaksi sehari-hari warga binaan pemasarakatan, termasuk dalam penyampaian aturan, pemberian layanan kesehatan, dan pelaksanaan program pembinaan (Hulir & Butar, 2025).

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan utama yaitu pada jumlah informan dan lokasi penelitian yang hanya berfokus pada satu lembaga pemasarakatan, yaitu Rutan Kelas IIB Gianyar. Sehingga, hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke lembaga pemasarakatan lain dengan karakteristik yang berbeda. Potensi bias sosial-desirabilitas juga mungkin muncul karena informan cenderung berhati-hati dalam memberikan jawaban. Selain itu, penelitian belum menggali lebih jauh pengaruh gender dan jenis tindak pidana terhadap pola komunikasi interpersonal, yang sebenarnya dapat memberikan pemahaman lebih luas tentang variasi pengalaman adaptasi sosial di rutan. Keterbatasan

ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas untuk memperkuat pengembangan teori komunikasi dalam konteks pemasyarakatan. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembinaan yang lebih adaptif terhadap keragaman karakteristik warga binaan agar proses adaptasi sosial berjalan lebih efektif.

Selain itu, jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi teori FIRO, tetapi juga mengkritisi dan memperkaya penerapannya dalam konteks lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini menambahkan perspektif baru mengenai bagaimana keterbatasan ruang, hierarki sosial informal, dan dinamika kelompok memengaruhi pemenuhan kebutuhan interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mereplikasi penelitian sebelumnya, tetapi memberikan kontribusi baru yang memperkaya pemahaman mengenai adaptasi sosial dalam lingkungan pemasyarakatan.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi signifikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat validitas teori FIRO dalam menjelaskan hubungan interpersonal di lingkungan tertutup. Tiga kebutuhan dasar manusia yaitu *inclusion*, *affection*, dan *control* terbukti menjadi fondasi utama bagi terbentuknya hubungan sosial yang sehat di lembaga pemasyarakatan khususnya di Rutan Kelas IIB Gianyar. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya bergantung pada program formal, tetapi juga pada komunikasi interpersonal yang empatik antara petugas dan warga binaan. Dengan pendekatan berbasis hubungan kemanusiaan, rutan dapat berfungsi bukan hanya sebagai tempat menjalani hukuman, tetapi juga sebagai ruang pemulihan sosial dan penguatan kemampuan berinteraksi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi faktor utama dalam proses adaptasi sosial warga binaan di Rutan Kelas IIB Gianyar. Ketiga kebutuhan interpersonal dalam teori FIRO yaitu *inclusion*, *affection*, dan *control* terkonfirmasi muncul dalam dinamika sehari-hari warga binaan dan saling berkaitan dalam membentuk hubungan sosial yang stabil meskipun berada dalam kondisi *over capacity*. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat penerapan konsep kebutuhan interpersonal dalam konteks pemasyarakatan yang memiliki tekanan struktural dan keterbatasan ruang. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya pembinaan yang memprioritaskan komunikasi empatik dan keterlibatan warga binaan lama sebagai pendamping adaptasi sosial.

Keterbatasan penelitian mencakup jumlah informan yang terbatas, fokus pada satu lokasi rutan, dan belum tergalinya variabel lain seperti gender serta jenis kasus hukum. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas konteks dan memperdalam kajian terhadap faktor-faktor tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan kunci dalam menciptakan keberhasilan proses adaptasi sosial di lembaga pemasyarakatan. Di tengah kondisi *over capacity* dan keterbatasan ruang gerak, hubungan antar warga binaan yang dilandasi keterbukaan, empati, dan saling menghargai menjadi dasar terciptanya suasana sosial yang harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak rutan mengembangkan program pembinaan yang berorientasi pada komunikasi interpersonal sebagai strategi utama dalam mendukung proses adaptasi sosial warga binaan. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan berbagai lembaga pemasyarakatan dengan karakteristik berbeda serta mempertimbangkan variabel demografis dan struktur hierarki internal guna memperkaya pengembangan teori dan kebijakan pemasyarakatan. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi perumusan model pembinaan yang lebih humanis, empatik, dan efektif, sehingga mampu memperkuat proses reintegrasi sosial warga binaan setelah mereka kembali ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Bahfiarti, T., & Karnay, S. (2024). Adaptasi Diri Warga Binaan di Lembaga Permasarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa. *KINESIK*, 11(2), 145–160.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22487/ejk.v11i2.1233>
- Damayanti, V. P., & Soetikno, N. (2025). Hubungan Komunikasi Interpersonal Dan Empati [Ada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Pria. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(6), 689–699. <https://doi.org/10.31539/costing.v8i1.14531>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Gunawan, M., Hamidah, & Hamandia, M. R. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Hubungan Baik Antara Sipir dan Tahanan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Palembang. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(3), 1–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i3.2491>
- Hulir, T. R., & Butar, H. F. B. (2025). Komunikasi Antar Budaya Petugas Pemasyarakatan Dan Warga Binaan Asing di Lapas Narkotika Kelas II A Jayapura. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 3785–3793. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1843>
- Karmelia, S., & Riauan, M. A. I. (2022). Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Kelas 2A Dewasa Kota Pekanbaru. *The Journal of Management Communication and Organization*, 1(1), 42–53. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JMCO/article/view/42>
- Maulana, A., Febrieta, D., & Muzzamil, F. (2025). Keterhubungan Sosial dalam Fomo Pada Remaja yang Mengikuti Trend. *LIBEROSIS: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 14(3), 1–10. <https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/liberosis/article/view/4088>
- Novianty, A. S. R., & Husain, A. H. Al. (2022). Meningkatkan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Melalui Komunikasi Interpersonal : Studi Kasus di Sentra Wirajaya. *JURNAL LOCUS*, 4(6), 2743–2757. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i6.4066>
- Nurjanis. (2024). Pemahaman Kebutuhan Kasih Sayang pada Pasangan: Perspektif Psikologi. *Jurnal Indragiri*, 4(3), 106–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.58707/jipm.v4i3.1081>
- Putra, R. A., & Kurniawan, I. D. (2023). Implementasi Program Pembinaan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas III Sukamara. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(5), 48–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i5.128>
- Putri, Z. S. D., Kurniawan, W., & Yuliza, E. (2025). Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Pekanbaru. *Prosiding Keislaman Dan Sains*, 1(1), 367–375.
<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/pdp/article/view/1482>
- Saptamarsita, K. H., Suwartiningih, S., & Herwandito, S. (2024). Analisis Hubungan Interpersonal Anggota Kelompok Bakat Minat FISKOM Music Club Berdasarkan Teori FIRO. *Innovative: Jurnal Of Social Science Research*, 4(5), 658–676.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.14858>
- Sinatriya, F. M. (2020). Adaptasi Lingkungan Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 122–129.
<https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6334>
- Subroto, M., & Febrianto, M. A. (2024). Pola Adaptasi dan Strategi Bertahan Narapidana Perempuan Terpidana Seumur Hidup. *Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4879–4896.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15371>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *ALFABETA* (Vol. 2, Issue 5). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>

- Valentin, D. A., & Muhammad, A. (2021). Pembinaan Dengan Komunikasi Antarpribadi Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan untuk Memperbaiki Potensi Komunikasi yang Tertahan. *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(6), 1692–1701. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia/article/view/4994>
- Varlina, V., Safira, A. D., & Yasmin, M. R. (2023). Analisis Relasi Persahabatan Ditinjau Dari Interaksi Sosial Sosial Dan Orientasi Individu. *Jurnal Common*, 7(2), 112–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.34010/common.v7i2.11092> ANALISIS
- Wani, A. W. R., Tallo, D. D., & Amalo, H. (2024). Analisis Yuridis Dampak Overcapacity Lembaga Pemasyarakatan terhadap Pembinaan Warga Lapas Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan (Studi Kasus Lapas Kelas II B Ende). *Mahkamah: Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 1(4), 193–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/mahkamah.v1i4.209>